



# Analisis *Functional Theory* dan *Personal Qualities* dalam Debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024

Ni Ketut Rahma Pratiwi Shanti<sup>1</sup>, Ikhsan Fuady<sup>2</sup>, Kunto Adi Wibowo<sup>3</sup>

## Abstract

This study aims to analyze political communication strategies in the 2024 South Kalimantan regional election debate using Benoit's *Functional Theory* and *Personal Qualities* approach. The study employs content analysis with a quantitative approach, examining candidates' verbal statements in the debate accessed via YouTube. The total units of analysis are 800. The findings show significant differences between the two candidates, as evidenced by the chi-square test results ( $p < 0.001$ ) in the use of functions (acclaim, attack, defense) and personal qualities (leadership ability and values/principles). Candidate 1 is dominant in using defense and highlighting leadership ability, while Candidate 2 is dominant in using acclaim and attack, emphasizing values/principles. This study complements previous research and contributes new insights to the development of political debate theory, particularly *Functional Theory* and *Personal Qualities*.

## Keywords

Election; Political Discourse; Function; Personal Qualities; Crosstabs

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi politik dalam debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024 melalui pendekatan *Functional Theory* dan *Personal Qualities* oleh Benoit. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kuantitatif, menganalisis pernyataan verbal kandidat dalam debat yang diakses melalui YouTube. Jumlah unit analisis dalam penelitian ini adalah 800. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kandidat, yang dibuktikan dengan hasil uji chi-square dengan nilai statistik  $p < 0,001$  dalam penggunaan strategi function (acclaim, attack, defense) dan personal qualities (kemampuan kepemimpinan dan nilai/prinsip). Kandidat 1 dominan dalam penggunaan defense dan menonjolkan kemampuan kepemimpinan, sementara itu kandidat 2 dominan dalam penggunaan acclaim dan attack dengan menonjolkan

<sup>1</sup> Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

## Corresponding Author:

Ni Ketut Rahma Pratiwi Shanti, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

✉ [ketut23001@mail.unpad.ac.id](mailto:ketut23001@mail.unpad.ac.id)



nilai/prinsip. Penelitian ini berhasil melengkapi studi dan memberikan kontribusi baru untuk pengembangan teori debat politik, khususnya Functional Theory dan Personal Qualities.

### **Kata Kunci**

Pemilu; Debat Politik; Wacana Fungsional; Kualitas Pribadi; Crosstabs

### **Article history**

Received 18 June 2025

Revised 25 August 2025

Accepted 30 August 2025

Published 10 September 2025

### **Cite this article**

Shanti, N.K.R.P., Fuady, I., & Wibowo, K. A. (2025). Analisis Functional Theory dan Personal Qualities dalam Debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024. *Jurnal Politik Profetik*, 13(2), 136-150. <https://doi.org/10.24252/profetik.v13i2a2>

## **Pendahuluan**

Demokrasi merupakan kekuasaan yang dijalankan oleh rakyat. Salah satu manifestasi dari demokrasi di Indonesia adalah pemilihan umum (Pemilu) (Mulgan, 1968). Pemilihan kepala daerah (Pilkada) merupakan ajang pesta demokrasi lima tahunan sama halnya dengan pemilu, yang menjadi ruang kontestasi bagi calon pemimpin daerah. Wiwid (2024) menyatakan bahwa memasuki babak pasar pemilih, keberhasilan kampanye politik bergantung pada metode atau strategi partai politik yang sesuai dengan karakteristik pemilih. Dalam konteks Pilkada, setiap calon kepala daerah dituntut untuk menyusun strategi komunikasi yang efektif guna menarik simpati dan partisipasi pemilih, sehingga dapat memenangkan kontestasi. Salah satu momen strategis yang kerap menjadi penentu keberhasilan komunikasi politik adalah debat politik.

Debat politik menjadi ruang bagi kandidat untuk menyampaikan visi, misi, kualitas pribadi, dan gaya kepemimpinan. Parcher (1998) menjelaskan bahwa debat memberi kesempatan bagi publik untuk menilai kemampuan calon dalam mengambil keputusan dan kebijakan. Komisi Pemilihan Umum (KPU) menegaskan bahwa debat publik bertujuan untuk menyebarluaskan profil, visi, misi, dan program kerja calon, sekaligus memberi informasi komprehensif bagi pemilih sebagai bahan pertimbangan. Secara praktis, debat publik bersifat persuasif, berupaya memengaruhi opini dan keyakinan pemilih. Menurut Hart dan Jarvis (1997), debat memperkaya wacana kampanye, membatasi pernyataan politik yang berlebihan, dan menjadi acuan diskursus publik. Benoit dan Harthcock (1999) menambahkan bahwa debat memfokuskan perhatian audiens terhadap isu, mengidentifikasi masalah, dan memicu diskusi.

Sejak debat Kennedy–Nixon pada 1960 yang disiarkan televisi, analisis debat politik menjadi perhatian para peneliti. Di Indonesia, debat politik mulai dikenal sejak era reformasi dan menjadi bagian resmi pemilu sejak Pilpres 2004, lalu diadaptasi dalam Pilkada. Chaffee dalam Ajilore (2015) mengidentifikasi tiga alasan pemilih menonton debat: memperoleh informasi untuk keputusan, membandingkan kepri-

badian kandidat, dan mengetahui prioritas kandidat. Untuk itu, performa kandidat dalam debat menjadi kunci dalam membangun citra positif dan memengaruhi opini publik.

Selain itu penelitian mengenai debat politik dalam konteks global juga menunjukkan bahwa wacana yang dibangun dalam forum debat tidak hanya merefleksikan pertukaran argumen, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk membentuk opini publik. Studi terbaru Sonnsjö (2024) di Swedia, misalnya, menganalisis perdebatan politik seputar pasokan listrik di parlemen dan media. Menegaskan bahwa aktor politik secara selektif membingkai isu kebijakan untuk memperkuat posisi mereka di hadapan publik, baik melalui penonjolan capaian (*acclaim*), serangan terhadap pihak lawan (*attack*), maupun pembelaan diri (*defense*). Hal ini memperkuat argumen bahwa debat politik, terlepas dari topik yang diangkat, selalu mengandung dimensi strategis yang dapat dianalisis melalui kerangka *functional theory*, sehingga relevan diterapkan dalam mengkaji kontestasi Pilkada di Indonesia.

Penelitian Lauri et al. (2023) juga menunjukkan bahwa debat politik, baik dalam ranah pemilu maupun kebijakan, sarat dengan strategi retorika dan pemingkanaan isu untuk memperkuat citra aktor politik. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa debat politik tidak hanya berfungsi sebagai arena adu gagasan, tetapi juga menjadi momen strategis dalam pembentukan citra kandidat. Bhattarai et al. (2017) menemukan bahwa debat presiden di Amerika Serikat mampu mengubah persepsi publik, khususnya pada aspek kualitas pribadi kandidat, seperti kejujuran, empati, dan kemampuan kepemimpinan, yang sering kali lebih diingat pemilih dibandingkan detail kebijakan yang disampaikan. Efektivitas debat tidak hanya bergantung pada isi kebijakan yang diangkat, tetapi juga pada kemampuan kandidat mengelola bahasa dan simbol untuk memengaruhi persepsi pemilih (Khotimah & Kusuma, 2024).

Dalam kajian akademis, salah satu kerangka populer adalah *functional theory* yang mengklasifikasikan strategi komunikasi menjadi tiga fungsi utama: *acclaim* (pujian terhadap diri), *attack* (kritik terhadap lawan), dan *defense* (pembelaan terhadap serangan) (Benoit & Harthcock, 1999). Wacana dalam debat umumnya berfokus pada dua topik: kebijakan (*policy*) dan karakter (*character*), di mana karakter mencakup kualitas pribadi (*personal qualities*) seperti *leadership ability* dan *ideals* (Hidayah & Kweldju, 2022). Berbagai studi telah menerapkan kerangka ini, seperti Ajilore (2015) di Nigeria, Dudek dan Partacz (2009) di Polandia, namun belum banyak yang mengintegrasikan analisis *personal qualities* secara mendalam pada konteks Pilkada di Indonesia. Fernandes et al. (2021) mengindikasikan bahwa faktor personal tidak dapat dipisahkan dari strategi debat, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks Pilkada Kalimantan Selatan 2024 yang mempertemukan kandidat dengan latar belakang politik dan pengalaman publik yang berbeda.

Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis distribusi strategi fungsional (*acclaim*, *attack*, *defense*) dan topik *personal qualities* pada debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024, dengan membandingkan perbedaan peng-

gunaan antar kandidat. Kebaruan penelitian terletak pada penggabungan analisis fungsi debat berdasarkan *functional theory* dengan kategori *personal qualities* secara terperinci pada konteks Pilkada, yang belum pernah diaplikasikan pada studi sebelumnya di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi politik lokal dan kontribusi praktis dalam strategi kampanye berbasis debat.

Secara khusus, studi ini mengisi celah penelitian sebelumnya yang cenderung membahas debat politik secara umum (Ajilore, 2015), fokus pada strategi persuasif tanpa mengurai *personal qualities* (Dudek & Partacz, 2009), atau membahas komunikasi politik lokal tanpa analisis kuantitatif terperinci (Hidayah & Kweldju, 2022). Temuan dari penelitian ini berpotensi memberi gambaran komprehensif tentang bagaimana kandidat membangun citra diri dan menyerang lawan melalui isu kebijakan dan kualitas pribadi, yang relevan bagi pengambil kebijakan, praktisi kampanye, dan peneliti komunikasi.

Berdasarkan landasan teori dan *state of the art* tersebut, bagian metode penelitian akan menguraikan rancangan analisis isi terhadap ujaran kandidat dalam enam segmen debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024, melibatkan kategori strategi fungsional dan *personal qualities* untuk melihat perbedaan yang signifikan antar kandidat. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

**RQ1:** Bagaimana distribusi pendekatan fungsional (*acclaim*, *attack*, dan *defense*) serta *personal qualities* dalam debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024? Adapun hipotesis yang diajukan yaitu:

**H1:** Terdapat perbedaan penggunaan fungsi (*acclaim*, *attack*, dan *defense*) antara kandidat 1 dan kandidat 2.

**H2:** Terdapat perbedaan ujaran kandidat 1 dan kandidat 2 dalam penggunaan topik *personal qualities*.

Untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap transkrip debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu pendekatan yang secara sistematis, objektif, dan terukur dalam menganalisis isi pesan komunikasi untuk menemukan pola tertentu. Dengan tujuan mengeksplorasi strategi komunikasi politik dalam debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024. Analisis difokuskan pada distribusi fungsi *acclaim*, *attack*, dan *defense*, serta aspek *personal qualities* berupa *leadership ability* dan *ideals* dari masing-masing kandidat, untuk memahami perbedaan strategi yang digunakan dalam memengaruhi opini publik.

Sumber data dari penelitian ini adalah video dari kedua debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024, yang dilaksanakan pada tanggal 23 Oktober 2025 dan 17 Novem-

ber 2025. Video debat diakses melalui platform YouTube KPU Kalimantan Selatan, yang merupakan video siaran langsung saat pelaksanaan debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024. Sumber ini dipilih dikarenakan sudah dapat dipercaya sebagai data yang kredibel dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data pada penelitian ini adalah seluruh ujaran yang diucapkan oleh kedua kandidat dalam debat, yang dijadikan dalam bentuk unit analisis. Unit analisis adalah pernyataan verbal kandidat dalam debat. Pernyataan verbal kandidat dalam debat dianalisis sebagai populasi penelitian, yang berjumlah 800 unit analisis dari dua debat (Amin et al., 2023). Penelitian ini menggunakan teknik *sensus sampling* (Sugiyono, 2020), sehingga seluruh populasi tersebut dijadikan sampel.

Pengkodean dan proses koding dilakukan terhadap 800 unit analisis. Pengkodean dilakukan oleh tiga *coder* untuk meminimalkan subjektivitas dan meningkatkan reliabilitas data. Proses ini mengacu pada *coding book* yang dikembangkan berdasarkan kategori fungsional (*acclaim, attack, defense*) dan *personal qualities* (Benoit & Harthcock, 1999). Setiap *coder* mengklasifikasikan pernyataan kandidat sesuai kategori yang telah ditetapkan, kemudian memberikan kode pada setiap unit analisis. Penggunaan tiga *coder* dipilih untuk mengurangi bias individu serta memastikan konsistensi interpretasi kategori.

Uji reliabilitas data dilakukan untuk menjamin kualitas data, para *coder* terlebih dahulu menjalani pelatihan singkat mengenai penggunaan *coding book* dan dilakukan uji kesepakatan antar-*coder* (*intercoder reliability*) sebelum memulai pengkodean penuh. Teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis data secara kuantitatif menggunakan *software* SPSS. Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif *crosstabs* dan uji *chi-square* ( $\chi^2$ ) untuk menguji perbedaan signifikan penggunaan *function* dan *personal qualities* antar kandidat. Uji *chi-square* dipilih karena data bersifat kategorik, dengan batas signifikansi  $p < 0,01$  (Riffe et al., 2019), yang berarti tingkat kepercayaan 99%.

Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi politik berupa wacana fungsional (*acclaim, attack, dan defense*) dan *personal qualities* atau kualitas pribadi yang ditonjolkan oleh kedua kandidat dalam enam segmen kedua debat, yang mengadaptasi dari *coding book* (Benoit & Harthcock, 1999). Tahapan pertama dimulai dengan mengklasifikasikan data oleh tiga *coder*, dalam penelitian ini adalah 800 pernyataan verbal yang telah dianalisis. Data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan *coding book*, diolah kembali dengan memberikan code setiap unitnya berdasarkan kategori yang ada.

Kemudian tahapan berlanjut ke pengujian reliabilitas antar *coder*, untuk menjaga validitas data. Mengacu pada fungsi, uji reliabilitas dilakukan dengan meminta tiga *coder* untuk mengkodekan sampel yang sama secara terpisah. Ukuran reliabilitas yang digunakan pada pengujian ini adalah Krippendorff's Alpha, mengikuti standar dari Riffe et al. (2019), yang menyebutkan bahwa nilai Krippendorff's Alpha  $\geq 0,70$  dianggap reliabel. Prosedur uji reliabilitas adalah terhadap 10% dari total data, yang dipilih secara acak. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Krippendorff's Alpha untuk wacana fungsional (*function*) adalah 0,863 dan *personal quali-*

ties adalah 1,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data sangat reliabel dan dapat diterima untuk pengujian hipotesis.

## Pembahasan

### Hasil

Penelitian ini menganalisis *function* yang digunakan dalam debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024. Kandidat 1, Muhidin, merupakan mantan Wakil Gubernur Kalimantan Selatan pada periode sebelumnya, berpasangan dengan Hasnuryadi Sulaiman, seorang pengusaha terkenal sekaligus mantan anggota DPR RI selama dua periode. Sementara itu, kandidat 2, Raudatul Jannah adalah istri dari mantan Gubernur Kalimantan Selatan sekaligus mantan Ketua TP-PKK provinsi, berpasangan dengan Akhmad Rozanie, anggota DPRD Kalimantan Selatan periode 2019–2024. Latar belakang politik dan pengalaman publik kedua pasangan ini memengaruhi strategi komunikasi mereka dalam debat. Adapun *function* yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *acclaim*, *attack*, dan *defense*. Melalui hasil analisis data dengan *crosstabs*, fungsi yang digunakan kandidat ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Functional (Wacana Fungsional) dalam Debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024

Kandidat	Acclaim (Pujian)		Attack (Serangan)		Defense (Pertahanan)		Tidak Ada		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	203	25%	6	1%	20	3%	172	21,5%	401	50,5%
2	223	28%	48	6%	3	0,5%	125	15%	399	49,5%
Grand Total	426	53%	54	7%	23	3,5%	297	36,5%	800	100%

Sumber: Olahan peneliti dari SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis melalui tabel di atas, kandidat 2 menggunakan strategi *acclaim* lebih banyak dengan persentase 28% (223 ujaran) dibandingkan kandidat 1 yang memiliki persentase *acclaim* 25% (203 ujaran) dari total 426 ujaran. Lalu dalam penggunaan *attack*, kandidat 1 memiliki persentase 1% (6 ujaran), diikuti dengan kandidat 2 dengan persentase 6% (48 ujaran) dari seluruh total ujaran yang berjumlah 54 (7%). Selanjutnya penggunaan *defense*, kandidat 1 memiliki persentase 3% (20 ujaran), sementara kandidat 2 memiliki persentase 0,5% (3 ujaran) dari total ujaran *defense* sebanyak 23 dengan persentase 3,5%. Terdapat ujaran dalam debat yang tidak termasuk ke dalam *function* dengan total 36,5% atau 297 ujaran. Nilai uji Chi-Square adalah  $X^2(3, N = 800) = 53,604$ ,  $p < 0,001$ . Dengan nilai statistik sebesar 53,604, menunjukkan adanya perbedaan signifikan penggunaan strategi yang digunakan oleh kandidat 1 dan kandidat 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Personal Qualities (Kualitas Pribadi) dalam Debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024

Kandidat	Kemampuan Kepemimpinan		Nilai dan Prinsip		Tidak Ada		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1	40	5%	18	2%	343	43,5%	401	50,5%
2	19	2%	48	6%	332	41,5%	399	49,5%
Grand Total	59	7%	66	8%	675	85%	800	100%

Sumber: Olahan peneliti dari SPSS, 2025.

Dalam konteks *personal qualities*, terdapat dua sub topik yang dianalisis, yaitu kemampuan kepemimpinan dan nilai/prinsip kandidat. Berdasarkan hasil analisis, kandidat 1 memiliki persentase 5% (40 ujaran) dalam penggunaan ujaran yang menampilkan kemampuan kepemimpinan. Sementara itu kandidat 2 memiliki persentase 2% (19 ujaran) dari total ujaran sebanyak 59 atau 7%. Kemudian sub topik nilai dan prinsip, kandidat 1 memiliki persentase 25 dengan 18 ujaran, sementara kandidat 2 memiliki persentase 6% (48 ujaran) dari total 66 ujaran atau 8%. Terdapat 85% atau 675 ujaran yang tidak termasuk ke dalam kategori *personal qualities*. Berdasarkan hasil uji chi-square, diperoleh nilai sebesar  $X^2(2, N = 800) = 21,285, p < 0,001$ . Hasil nilai statistik dengan angka 21,285 merupakan angka yang cukup besar untuk menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam penggunaan *personal qualities* dari kedua kandidat, baik dari kemampuan kepemimpinan maupun nilai/prinsip.

### Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya, kandidat 2 lebih banyak menggunakan *acclaim* dalam debat dibandingkan wacana fungsional lainnya seperti *defense* dan *attack*. Berbanding terbalik dengan kandidat 1, bertahan (*defense*) justru menjadi andalan strategi wacana fungsional dalam debat. Hal tersebut tentu menarik, karena didukung dengan hasil dalam penggunaan *defense*, dimana kandidat 2 hampir tidak menggunakan *defense* (pertahanan), dengan hasil hanya 0,5% atau 3 ujaran dari seluruh total ujaran kandidat 2.

Tema debat dalam debat politik ini juga menjadi perhitungan analisis, mengingat latar belakang kedua pasangan calon yang memantik alotnya perdebatan. Tema debat perdana Pilkada Kalimantan Selatan 2024 adalah pelayanan inovatif dan akselerasi pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat Kalimantan Selatan. Kemudian tema kedua adalah penguatan peran pemerintah daerah dalam menyelesaikan persoalan lokal meningkatkan daya saing mendorong pembangunan berkelanjutan dan memperkuat persatuan nasional di Kalimantan Selatan. Tema menarik dan krusial, dengan latar belakang masing-masing pasangan calon yang

sempat menjadi wakil gubernur periode sebelumnya (calon gubernur kandidat 1), dan calon gubernur kandidat 2 yang merupakan istri dari gubernur periode sebelumnya sekaligus kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah mengasumsikan dalam debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024, terdapat perbedaan penggunaan *function* (*acclaim, attack, dan defense*) antara kandidat 1 dengan kandidat 2. Nilai uji Chi-Square adalah  $X^2(3, N = 800) = 53,604$ ,  $p < 0,001$ . Dengan nilai statistik sebesar 53,604, menunjukkan adanya perbedaan penggunaan strategi yang digunakan oleh kandidat 1 dan kandidat 2. Angka  $p < 0,001$  menunjukkan ada bukti yang kuat terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kandidat 1 dan kandidat 2 dalam penggunaan strategi dalam konteks wacana fungsional (*function*). Perbedaannya, kandidat 1 cenderung dominan dalam menggunakan *defense*, sementara itu kandidat 2 dominan dalam penggunaan *acclaim* dan *attack*. Maka dari itu, berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama diterima.

Melihat latar belakang kedua pasangan calon, hal ini menjadi alasan terbesar mengapa strategi *acclaim* lebih banyak digunakan, untuk menonjolkan pengalaman politik yang telah terbentuk dari periode sebelumnya dan menjadi alasan kandidat 2 juga lebih banyak menyerang dalam debat politik dengan tujuan melemahkan posisi lawan. Sementara itu, kandidat 1 terlihat lebih banyak menggunakan strategi *defense* atau bertahan dari serangan kandidat 2. Walaupun ia juga menggunakan strategi *acclaim* dalam jumlah yang cukup signifikan, porsinya masih lebih rendah dibandingkan kandidat 2. Strategi komunikasi yang paling dominan dari kandidat 1 adalah *defense*, yang digunakan untuk meng-*counter* serangan-serangan kandidat 2, sekaligus mempertahankan citra positif yang telah dibangun selama masa jabatannya sebagai wakil gubernur. Menariknya, meskipun strategi bertahan lebih menonjol daripada strategi menyerang atau memuji diri, kandidat 1 tetap berhasil memenangkan Pilkada.

Dalam konteks *personal qualities*, sangat disayangkan bahwa kandidat 1 dan kandidat 2 jarang menampilkan sisi kualitas pribadi seperti kemampuan kepemimpinan atau nilai dan prinsip melalui ucapan-ucapan dalam debat. Hal tersebut ditunjukkan dengan total ucapan kandidat yang masuk ke kategori “tidak ada” sebanyak 85% atau 675 dari total 800 ujaran. Angka yang sangat besar, selisih 15% dengan ucapan yang masuk ke dalam kategori *personal qualities*. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa masih terdapat beberapa ucapan yang masuk ke dalam kategori *personal qualities*, baik itu *leadership ability* maupun *ideals*. Berdasarkan hasil uji chi-square, diperoleh nilai sebesar  $X^2(2, N = 800) = 21,285$ ,  $p < 0,001$ . Hasil nilai statistik dengan angka 21,285 merupakan angka yang cukup besar untuk menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam penggunaan *personal qualities* dari kedua kandidat, baik dari kemampuan kepemimpinan maupun nilai/prinsip. Nilai  $p < 0,001$  menjadi pendukung bahwa perbedaan antara kedua kandidat signifikan.

Dalam menampilkan *personal qualities* atau kualitas diri, kandidat 2 lebih unggul dibandingkan kandidat 1. Dalam kategori sub topik kemampuan kepem-

impinan (*leadership ability*), kandidat 1 dominan dan tidak sebanding dengan kandidat 2. Selanjutnya adalah sub topik nilai dan prinsip (*ideals*), yang lebih ditonjolkan oleh kandidat 2. Maka dari itu, berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua yang mengasumsikan dalam debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024, terdapat perbedaan ujaran kandidat 1 dan kandidat 2 dalam penggunaan topik *personal qualities* diterima. Hipotesis kedua dinyatakan diterima.

Perbedaan ini dapat dipahami jika melihat latar belakang masing-masing calon. Kandidat 1 merupakan mantan wakil gubernur pada periode sebelumnya, sehingga cenderung menonjolkan kemampuan kepemimpinan yang telah dibuktikan selama masa jabatannya. Sebaliknya, kandidat 2 adalah istri dari gubernur periode sebelumnya sekaligus ketua TP-PKK Kalimantan Selatan, sehingga strategi komunikasinya lebih berfokus pada penekanan nilai-nilai, prinsip, dan citra pribadi yang dekat dengan masyarakat.

Penelitian ini juga dilengkapi dengan analisis lanjutan yang dilakukan oleh peneliti. Adapun analisis lanjutan yang dilakukan adalah menganalisis pernyataan verbal kedua kandidat di setiap segmen dalam kedua debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024. Melengkapi hasil analisis *function* atau wacana fungsional yang diucapkan oleh kandidat, kandidat 2 menduduki peringkat pertama dalam konteks pernyataan verbal yang masuk ke kategori *acclaim*. Persentase *acclaim* yang berjumlah 28% tersebut mencakup 6 segmen yang ada dalam debat. Segmen pertama, kandidat 2 mengucapkan *acclaim* (pujian) dengan persentase 6,75%, dilanjutkan segmen kedua dengan persentase 6,25%, lalu segmen ketiga memiliki persentase 5,50%, 4,88% merupakan persentase *acclaim* pada segmen keempat, lanjut pada segmen kelima dengan persentase *acclaim* 3,00%, dan terakhir adalah segmen keenam memiliki persentase 1,50%.

Sementara itu, kandidat pertama memiliki persentase 25% dalam penyampaian pernyataan verbal dengan kategori *acclaim*. Hal tersebut dianalisis per segmen, dengan persentase segmen pertama adalah 6,88%, segmen kedua dengan persentase 2,75%, 5,50% merupakan persentase *acclaim* pada segmen ketiga, lalu segmen keempat memiliki persentase sebesar 4,88%, segmen kelima memiliki persentase 3,38%, dan segmen terakhir memiliki persentase 2,00%. Segmen pertama merupakan segmen yang memiliki persentase terbesar bagi kedua kandidat untuk menyampaikan pernyataan verbal dengan kategori *acclaim*. Segmen pertama dalam debat ini adalah penyampaian visi misi bagi kedua pasangan calon, dan waktu yang tepat bagi mereka untuk menonjolkan kebijakan, visi misi, dan tujuan kepemimpinan masing-masing kedepannya. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor, segmen pertama merupakan memiliki persentase yang besar.

Menyerang kandidat lawan paling sering dilakukan oleh kandidat 1 dalam segmen kelima, dengan persentase 0,63%. Dimana segmen tersebut merupakan sesi tanya jawab antara calon wakil gubernur. Sementara itu, kandidat 2 hanya melakukan serangan kepada kandidat 1 sebanyak 0,13% pada segmen tersebut. Kandidat 2 juga cukup sering menyerang kandidat 1 pada segmen keempat, saat sesi tanya jawab antara calon gubernur, dengan persentase 2,50%. Unikunya, kandi-

dat 1 memiliki persentase tinggi saat segmen ketiga dan keempat dalam melakukan *defense* atau bertahan atas serangan dari kandidat lawan dengan persentase 0,5% dan 2,00%, berbeda dengan kandidat 2 yang hampir nihil dalam konteks *defense* dengan persentase 0,38% dan 0% pada segmen keempat dan kelima.

Sehubungan dengan analisis wacana fungsional dan *personal qualities*, analisis lanjutan juga dilakukan terhadap kedua kategori tersebut secara bersamaan. Berdasarkan analisis lanjutan tersebut, ditemukan bahwa *acclaim* lebih sering digunakan untuk menyampaikan kemampuan kepemimpinan oleh kandidat 1 dengan persentase 4,50%, berbanding terbalik dengan kandidat 2 yang lebih sering menggunakan *acclaim* untuk menyampaikan *ideals* atau nilai dan prinsip yang mereka bawa dengan persentase 4,00%. Sementara itu, menyerang justru lebih sering digunakan oleh kandidat 2 untuk menyerang nilai dan prinsip dari kandidat lawan, hal tersebut terbukti dengan hasil persentase sebesar 1,88%. Temuan yang sangat unik, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kandidat 1 dengan kandidat 2 dalam menyusun strategi komunikasi politik mereka.

Debat politik merupakan instrumen penting dalam komunikasi politik, menjadi ruang untuk kandidat menyampaikan gagasan, menonjolkan pencapaian, dan membangun citra positif di hadapan publik. Penelitian terdahulu, termasuk yang dilakukan oleh Dudek dan Partacz (2009), telah menganalisis penggunaan strategi wacana fungsional dalam debat politik. Namun, kajian dan analisis tersebut belum berfokus pada aspek *personal qualities* kandidat, yang seharusnya juga menjadi perhatian publik. Maka dari itu, penelitian ini dapat dikatakan berhasil mengisi kekosongan yang ada dan belum dibahas oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini tidak hanya membahas mengenai bagaimana penggunaan strategi wacana fungsional (*acclaim*, *attack*, dan *defense*), namun juga menambahkan analisis terhadap *personal qualities* kandidat, seperti kemampuan kepemimpinan dan nilai/prinsip yang ditonjolkan oleh kandidat saat debat, yang sebelumnya nihil dianalisis dan dibahas oleh Dudek dan Partacz (2009). Hal tersebut menunjukkan bahwa, sesungguhnya debat memang tidak semata-mata hanya menjadi ruang bagi kandidat menampilkan kebijakan yang dijanjikan, namun lebih pada menonjolkan bagaimana kemampuan mereka memimpin rakyat nantinya, hingga nilai dan prinsip yang dapat menarik perhatian dan partisipasi pemilih dalam pemilu. Selain itu, strategi yang terlihat dalam debat akan menjadi acuan bagi pemilih dan berpengaruh terhadap pandangan atau persepsi pemilih terhadap kandidat. Setiap wacana fungsional dan ujaran yang diucapkan oleh kandidat dalam debat, merupakan strategi yang digunakan oleh kedua kandidat untuk terlihat unggul dan menonjol dalam kontestasi politik.

Dapat dilihat berdasarkan pemenang dalam Pilkada Kalimantan Selatan 2024, dimenangkan oleh kandidat 1 yaitu Muhidin dan Sulaiman. Berdasarkan hasil analisis, kandidat 1 merupakan kandidat yang lebih banyak *defense* atau bertahan saat diserang oleh kandidat lawan dalam debat. Kendati demikian, upaya strategi yang digunakan oleh kandidat lawan tidak memengaruhi kemenangan dalam debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024. Meskipun kandidat 2 lebih unggul dalam strategi

*acclaim* dan *attack*, namun hal tersebut dapat dikatakan tidak berhasil menarik partisipasi publik dan gagal dalam memenangkan Pilkada Kalimantan Selatan 2024. Selanjutnya temuan baru dalam konstruksi wacana politik kategori *personal qualities*. Pada Benoit dan Harthcock (1999) ditemukan bahwa *personal qualities*, kurang dominan dibandingkan kebijakan. Sementara itu, meskipun dapat dikatakan bahwa kedua kandidat tidak berusaha menonjol dalam mengungkapkan kualitas pribadi melalui kemampuan kepemimpinan dan nilai/prinsip, ditemukan bahwa kedua kandidat masih berusaha tetap unggul satu sama lain dan menonjolkan kemampuan kepemimpinan dan nilai/prinsip yang mereka bawa. Kandidat 1 sebagai pemenang Pilkada Kalimantan Selatan 2024, lebih unggul dalam menonjolkan kemampuan kepemimpinan. Berbanding terbalik dengan kandidat 2, yang berusaha untuk menonjol memperlihatkan nilai/prinsip yang mereka bawa. Kualitas pribadi seorang pemimpin dapat dilihat bagaimana ia mampu dalam memimpin dan mengelola pemerintahan, dan kemungkinan besarnya adalah hal tersebutlah yang menjadi perhatian dan memengaruhi persepsi publik, sehingga kandidat 1 dapat memenangkan Pilkada Kalimantan Selatan 2024.

Pada penelitian ini juga dilakukan analisis lebih lanjut mengenai *personal qualities* di setiap segmennya, dengan tujuan untuk melihat secara lebih rinci bagaimana penggunaan strategi kandidat dalam konteks kemampuan kepemimpinan dan nilai atau prinsip. Kandidat 1 menyampaikan pernyataan verbal yang masuk ke dalam kategori *leadership ability* atau kemampuan kepemimpinan lebih sering dalam segmen keenam atau *closing statement* dengan persentase 1,38%. Persentase tersebut memiliki selisih 1% dengan kandidat 2, yang menyampaikan kemampuan kepemimpinan dengan persentase 2,38% dalam segmen yang sama. Sementara itu, kandidat 2 cukup sering menyampaikan pernyataan verbal yang menjelaskan nilai atau prinsip yang mereka punya pada segmen kedua dengan persentase 1,75%, yang artinya saat calon gubernur nomor urut 2 menjawab pertanyaan dari panelis. Berbanding terbalik dengan kandidat 1, yang lebih sering menyampaikan pernyataan verbal dengan kategori ideal atau nilai dan prinsip pada segmen ketiga, saat calon wakil gubernur menjawab pertanyaan dari panelis.

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan strategi wacana fungsional antara kandidat 1 dan kandidat 2, sesuai dengan hasil uji chi-square yang menunjukkan nilai  $p < 0,001$ . Temuan tersebut memang sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dudek dan Partacz (2009), yang menemukan bahwa adanya dominasi strategi wacana fungsional tertentu, khususnya *attack* dalam debat Pilkada di Polandia. Kendati demikian, hal tersebut berbeda dengan penelitian ini yang dapat dinyatakan bahwa memiliki penemuan baru, berkembang, dan mengisi kekosongan yang sebelumnya nihil pada penelitian Dudek dan Partacz (2009).

Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa distribusi pendekatan fungsional dan penyampaian *personal qualities* pada debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024 oleh kandidat sudah cukup baik. Kedua kandidat mengonstruksi wacana politik seperti wacana fungsional dan penyampaian *personal qualities* sesuai dengan

tujuannya masing-masing. Dari 800 ujaran yang telah dianalisis, 53% merupakan bentuk *acclaim*, sementara itu *attack* hanya mencapai 7%, disusul oleh *defense* sebanyak 3,5%. Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi wacana fungsional mencapai di persentase 63,5% dari total keseluruhan, hal tersebut dikarenakan sebanyak 297 ujaran tidak termasuk ke kategori wacana fungsional. Selanjutnya distribusi dalam konteks *personal qualities* kandidat, nilai dan prinsip lebih ditonjolkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa 8% dari seluruh ujaran kandidat lebih berusaha untuk memperlihatkan nilai/prinsip yang dibawakan di kontestasi politik ini. Secara keseluruhan, distribusi pendekatan fungsional digunakan untuk membangun citra yang positif bagi kandidat (*acclaim*), meskipun masing-masing kandidat kurang menonjolkan kualitas diri mereka dalam debat. Secara keseluruhan, terdapat perbedaan strategi komunikasi politik yang digunakan oleh kedua kandidat dalam debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024. Kedua hipotesis, yaitu yang mengasumsikan bahwa pertama, dalam debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024, terdapat perbedaan penggunaan *function* (*acclaim*, *attack*, dan *defense*) antara kandidat 1 dengan kandidat 2 dan kedua adalah dalam debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024, terdapat perbedaan ujaran kandidat 1 dan kandidat 2 dalam penggunaan topik *personal qualities* berhasil diterima.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan strategi komunikasi kedua kandidat dalam debat Pilkada Kalimantan Selatan 2024 sejalan dengan latar belakang politik masing-masing. Kandidat 1 lebih menonjolkan kemampuan kepemimpinan melalui strategi bertahan dari serangan lawan, sementara kandidat 2 mengedepankan nilai dan prinsip dengan strategi menyerang. Temuan dalam penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa keberhasilan debat tidak hanya ditentukan oleh intensitas *acclaim* maupun *attack*, tetapi juga ketika calon pemimpin dapat mempertahankan citra positif dan menunjukkan kualitas diri yang diinginkan publik. Penelitian ini memperkaya kajian wacana fungsional dengan analisis *personal qualities*, dan tentu memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai konstruksi wacana politik dalam debat pemilihan kepala daerah.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, ada perbedaan signifikan antara kedua kandidat. Kandidat 1 cenderung menggunakan strategi *defense* dengan menonjolkan kemampuan kepemimpinan, sementara kandidat 2 lebih banyak menggunakan *acclaim* dan *attack* dengan menampilkan nilai dan prinsip yang dibawakan. Implikasi dari temuan ini yaitu bahwa strategi komunikasi politik yang efektif tidak hanya sebatas dominasi *acclaim* atau *attack*, namun juga dalam kemampuan bertahan mempertahankan citra positif dengan menonjolkan kualitas pribadi yang sesuai dengan harapan pemilih. Penelitian ini menekankan bahwa penting untuk menganalisis *personal qualities*, untuk lebih memahami distribusi wacana politik dalam debat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan analisis yang lebih rinci per segmen debat guna mengidentifikasi momen strategis yang paling memen-

garuhi persepsi publik. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menguji hubungan antara strategi komunikasi yang digunakan dalam debat dengan hasil akhir pemilihan untuk melihat sejauh mana strategi tersebut berkontribusi terhadap kemenangan kandidat.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berkontribusi penuh terhadap penelitian ini. Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Etika Indah Jinor Anom dan Maritza Aylivia Wiryanto yang juga menjadi coder dalam penelitian ini sekaligus membantu kami untuk menguji reliabilitas data.

## Kontribusi Penulis

Ni Ketut Rahma Pratiwi Shanti: *Writing-original draft, Conceptualization, Investigation, Methodology.*

Ikhsan Fuady: *Writing-review & editing, Supervision, Validation*

Kunto Adi Wibowo: *Supervision, Validation.*

## Pernyataan Keaslian

Kami menyatakan dan memastikan bahwa artikel ini merupakan karya asli yang bebas dari plagiarisme dan tentunya kami mencantumkan seluruh referensi yang kami gunakan dalam penulisan artikel ini. Selain itu, artikel ini belum pernah kami publikasikan maupun kami berikan kepada penerbitan di jurnal lainnya.

## Biografi

Ni Ketut Rahma Pratiwi Shanti merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran yang aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unpad. Saat ini sedang mengikuti studi tingkat 2 di program studi Ilmu Komunikasi.

Ikhsan Fuady merupakan akademisi dari program studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Aktif sebagai dosen yang berfokus pada metodologi penelitian komunikasi. Karya terbaru yang dipublikasikan adalah *The Influence of Interaction and Entertainment Gratification through Ronal Surapradja's Image Perception on the Intention to Vote for West Java Students in the 2024 Regional Elections*; *Pengaruh Adiksi Media Sosial terhadap Tingkat Depresi pada Mahasiswa: Studi Kuantitatif di Universitas Padjadjaran.*

Kunto Adi Wibowo merupakan akademisi sekaligus ketua program studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Aktif sebagai researcher dengan fokus pada penelitian misinformasi/berita palsu di media sosial dan pengaruh algoritma media sosial terhadap sikap dan perilaku politik dan demokratisasi. Penelitian terbaru yang dipublikasikan adalah Political communication preferences of Generation Z in West Java: insights from an explanatory sequential study; Restorative economy mainstreaming in the Global South: the frame of restorative economy in Indonesian media.

## Referensi

- Ajilore, O. O. (2014). Acclaims, attacks and defences in Nigerian gubernatorial debate. *Discourse & Communication*, 9(1), 3–18.  
<https://doi.org/10.1177/1750481314555261>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15-31.
- Benoit, W. L., & Harthcock, A. (1999). Functions of the great debates: Acclaims, attacks, and defenses in the 1960 presidential debates. *Communication Monographs*, 66(4), 341–357. <https://doi.org/10.1080/03637759909376484>
- Bhattarai, K., Bachman, P., Conte, F., Haughton, J., Head, M., & Tuerck, D. G. (2017). Tax plan debates in the US presidential election: A dynamic CGE analysis of growth and redistribution trade-offs. *Economic Modelling*, 68, 529–542.  
<https://doi.org/10.1016/j.econmod.2017.08.031>
- Fernandes, J. M., Debus, M., & Bäck, H. (2021). Unpacking the politics of legislative debates. *European Journal of Political Research*, 60(4), 1032–1045.  
<https://doi.org/10.1111/1475-6765.12454>
- Hart, R. P., & Jarvis, S. E. (1997). Political debate. *American Behavioral Scientist*, 40(8), 1095–1122. <https://doi.org/10.1177/0002764297040008010>
- Hidayah, A. U., & Kweldju, S. (2022). A functional approach to the 2019 Indonesian presidential debate. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 2(9), 1305–1317. <https://doi.org/10.17977/um064v2i92022p1305-1317>
- Keum, H., & Cho, J. (2021). Presidential debates and voter decision making. *The Social Science Journal*, 1–12. <https://doi.org/10.1080/03623319.2021.1925053>
- Khotimah, K., & Kusuma, E. R. (2024). Kontestasi Wacana Politik dalam Debat Capres RI 2024 Kajian Pragma-Dialektikal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 9(1), 67-74.  
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v9i1.25094>
- Lauri, M., Carbin, M., & Linander, I. (2023). The rise of carceral feminism in Sweden: Analysing political debate and policy on men’s violence against women. *Women S Studies International Forum*, 99, 102780.  
<https://doi.org/10.1016/j.wsif.2023.102780>
- Mulgan, R. G. (1968). Defining ‘Democracy.’ *Political Science*, 20(2), 3–9.

<https://doi.org/10.1177/003231876802000201>

Parcher, J. (1998). The value of debate. *Report of the Philodemic Debate Society, Georgetown University.*

Riffe, D., Lacy, S., Fico, F., & Watson, B. (2019). *Analyzing media messages using quantitative content analysis in research* (4th ed.). Routledge.

Sonnsjö, H. (2024). What we talk about when we talk about electricity: A thematic analysis of recent political debates on Swedish electricity supply. *Energy Policy*, 187, 114053. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2024.114053>

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Wiwid. (2024). Strategi Kampanye Partai Amanat Nasional pada Pemilu Legislatif 2024: Pendekatan Teori Marketing-Mix. *Jurnal Politik Profetik*, 12(1), 37–63. <https://doi.org/10.24252/profetik.v12i1a3>